

### BAB III

#### DESKRIPSI NOVEL “*RANAH 3 WARNA*” KARYA AHMAD FUADI

##### A. Biografi Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau, Sumatra Barat, pada tanggal 30 Desember tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Ahmad Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah Agama. Di Pondok Modern Darussalam Gontor dia bertemu dengan Kyai dan Ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Gontor pula yang mengajarkan kepadanya “*mantra*” sederhana yang sangat kuat, “*man jadda wa jadda*”, siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. Ahmad Fuadi lulus dari pondok Modern pada tahun 1992. Setelah lulus kuliah Hubungan Internasional, di UNPAD, dia menjadi wartawan majalah *Tempo*.

Kelas jurnalistik pertamanya dijalani dalam tugas-tugas reportase di bawah bimbingan para wartawan senior *Tempo*. Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan *Tempo*, adalah mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah, mereka menjadi koresponden *Tempo* dan wartawan *Voice of America*

(VOA). Berita bersejarah seperti Tragedy 11 September dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.

Tahun 2004, jendela dunia lain terbuka lagi ketika dia mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter. Seorang *scholarship hunter*, Ahmad Fuadi selalu bersemangat melanjutkan sekolah dengan mencari beasiswa. Sampai sekarang, Ahmad Fuadi telah mendapatkan 8 beasiswa untuk belajar di luar negeri. Dia telah mendapat kesempatan tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat dan Inggris.

Ahmad Fuadi sangat menyukai dunia Fotografi. Penyuka Fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO Konservasi Internasional. Kini, Ahmad Fuadi sibuk menulis, jadi pembicara dan motivator, mulai menggarap film layar lebar, serta membangun yayasan sosial untuk membantu pendidikan orang yang tidak mampu, yang berbasis sukarelawan, tergabung dalam Komunitas Menara.

Ahmad Fuadi merupakan pengarang Novel Trilogi Negeri 5 Menara dan Ranah 3 Warna merupakan seorang santri yang berhasil mewujudkan mimpinya terbang sampai Kanada. Bahkan Novel Negeri 5 Menara telah diangkat ke layar lebar tahun 2011 dan buku tersebut mendapat beberapa penghargaan, di antaranya: nominasi Khatulistiwa Award 2010 versi anugerah pembaca Indonesia. Sedangkan pada tahun

2011, Fuadi dianugrahi Liputan6 Award SCTV untuk kategori motivasi dan pendidikan, penulis terbaik IKAPI dan juara 1 karya terbaik PERPUSNAS.

Buku novel pertamanya yang berjudul Negeri 5 Menara mampu terjual 10.000 eksemplar dalam waktu 9 bulan. Novel keduanya yang merupakan trilogi dari Negeri 5 menara yang berjudul Ranah 3 Warna telah diterbitkan sejak 23 januari 2011 dan novel yang ketiga yang berjudul Rantau 1 Muara telah diterbitkan menyusul Novel yang kedua yaitu pada bulan Mei 2013.<sup>1</sup> Novel-novel karya Ahmad Fuadi ini sangat inspiratif sekali, dan juga banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dunia pendidikan.

---

<sup>1</sup> Ahmad Fuadi, *Ranah 3 Warna*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 470-471

## B. Gambaran Umum Novel “*Ranah 3 Warna*”

Novel “*Ranah 3 Warna*” berisi tentang bagaimana seseorang dalam mewujudkan mimpi dan cita-cita. Dengan banyak rintangan dan cobaan yang menghadang. Tokoh utama dalam novel ini adalah Alif Fikri. Alif mampu mewujudkan mimpinya itu. Alif mewujudkan cita-citanya itu hanya bermodalkan dua mantra yang dia dapat dari Pondok Madani dulu yakni “*man jadda wajada*” dan “*man shabara zhafira*”.

Kedua mantra tersebut yang mengantarkan Alif Fikri dalam meraih mimpinya yang sejak dulu dia impikan yakni ingin belajar teknologi tinggi di Bandung (ITB) seperti Bapak Habibie, lalu merantau ke Amerika. Walau bukan Teknik Penerbangan ITB, seperti impian awalnya, Jurusan Hubungan Internasional Universitas Padjajaranlah yang menjadi kenyataan impian Alif. Alif juga sampai ke Benua Amerika (Kanada, Quebec, Saint-Raymond), lewat pertukaran duta Mahasiswa Indonesia yang dia ikuti.

Novel ini bertemakan tentang perjuangan dalam meraih mimpi atau cita-cita. Meski banyak orang yang meremehkan tokoh utama Alif Fikri, namun dia dengan percaya diri, sabar, ikhlas, pantang menyerah, bersungguh-sungguh, dan selalu tawakal, berserah diri kepada Allah SWT. Sifat tersebut yang ditunjukkan Alif untuk menghadapi orang-orang yang meremehkannya.

Novel ini juga sangat inspiratif, patut untuk disimak, diteladani, direnungkan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dalam novel ini banyak sekali nilai-nilai akhlak yang patut untuk di contoh. Berikut nilai-nilai akhlak mulia yang terdapat dalam novel *Ranah 3 Warna*, diantaranya adalah:

#### 1. Akhlak terhadap Allah SWT

Nilai akhlak terhadap Allah SWT, yang terdapat dalam novel ini diantaranya adalah rajin salat lima waktu, tawakal, selalu mengucapkan syukur atas apa yang telah di berikan oleh Allah SWT, dan berbaik sangka kepada Allah SWT (Husnudzon). Bukti dalam novel:

Rajin salat: “Seperti biasa setiap hari aku bangun lebih pagi dari keluarga angkatku, sebelum matahari terbit, untuk salat Subuh. Setelah gemeteran mengambil wudu, aku bergelung lagi tidur.”<sup>2</sup>

Bertawakal kepada Allah SWT: “Aku coba menghibur diriku. Toh aku telah melakukan segenap upaya, di atas rata-rata. Telah pula aku sempurnakan kerja keras dengan doa. Sekarang tinggal aku serahkan kepada keputusan Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya.”<sup>3</sup>

Selalu bersyukur: “Beralaskan Koran pengumuman, aku sujud syukur untuk keajaiban ini. keajaiban tekat dan usaha, keajaiban restu orangtua, keajaiban doa. Di sebelahku, Ayah juga sujud lama sekali.”<sup>4</sup>

Husnudzon: “Ya Tuhan, aku berprasangka baik untuk semua keputusanMu. Lambat laun, hatiku pun menjadi sejuk dan tentram.”<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 370.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 208.

## 2. Akhlak terhadap anggota keluarga

Akhlak terhadap keluarga, dalam novel *Ranah 3 Warna*, adalah berbakti kepada kedua orangtua, selalu mendengarkan nasihat orangtua, mematuhi perintah kedua orang tua, saling mengasihi dan menyayangi anggota keluarga dan memuliakan orangtua. Berikut bukti dalam novel:

Berbakti kepada kedua orangtua: “Aku mengambil piring bubur dari tangan Amak. Sesendok demi sesendok aku suapi Ayah. Sesekali aku bersihkan sisi bibirnya dengan saputangan.”<sup>6</sup>

Selalu mendengarkan nasihat orangtua: “Amak bergumam halus, tapi penuh tekanan. “Nak, berjalanlah sampai batas, berlayarlah sampai pulau.” Aku mengangguk cepat-cepat. ”Fokus sajarah kuliah, jangan pikirkan biaya. Urusan itu biar Amak yang memikirkan. Kalau perlu Amak cari pinjaman sampai ujung kampung di tepi danau itu,” bisik Amak ke pangkal telingaku ketika aku mencium tangan beliau.”<sup>7</sup>

Mematuhi perintah orangtua: “Nak, sudah *wa'ang* patuhi perintah Amak untuk sekolah agama, kini pergilah menutut sesuai keinginanmu. Niatkanlah untuk ibadah, insya Allah selalu dimudahkanNya. Setiap bersimpuh setelah salat, Amak selalu berdoa untuk *wa'ang*.”<sup>8</sup>

Saling mengasihi dan menyayangi anggota keluarga: “Setelah menguluk salam pada Ayah dan Amak serta mencium kening adik-adikku di pintu rumahku, aku membalikkan badan tidak melihat ke belakang lagi. Aku tidak mau terbawa haru melihat empat orang yang aku sayangi melambai-lambaikan tangan tak putus-putus.”<sup>9</sup>

Memuliakan orangtua: “Aku hanya bisa mengangguk-angguk sambil mengeratkan peganganku di tangan Amak yang kurus dan mulai keriput. Aku bungkukkan badan mencium tangan beliau dengan lama. Tangan yang telah menyuapi, membesarkan, dan menadahkan tangan untuk berdoa buatku. Tanpa keluh dan pamrih.”<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 455.

### 3. Akhlak terhadap diri sendiri

Novel *ranah 3 Warna*, memiliki nilai-nilai akhlak terhadap diri sendiri, diantaranya adalah jujur, sabar dan mampu mengendalikan emosi, dapat dipercaya dan menepati janji. Berikut kutipan dalam novel.

Jujur: “Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa gunanya ajaran Amak dan Pondok Madani tentang kejujuran dan keikhlasan?”<sup>11</sup>

Sabar dan mampu mengendalikan emosi: “Tapi hatiku mencoba menenangkan perasaanku yang panas. Mungkin ini bagian dari perjuangan menuntut ilmu. Bukankah Imam Syafi’i pernah menasihati bahwa menuntut ilmu itu perlu banyak hal, termasuk tamak dengan ilmu, waktu yang panjang, dan menghormati guru.”<sup>12</sup>

Dapat dipercaya: “Kau telah membuktikan bisa bekerja cepat dan dibawah tekanan, walau masih sering salah. Perjanjian kita kalau kau bisa disiplin, aku ajarkan rahasia menulis yang terbaik.”<sup>13</sup>

Menepati janji: “Dengan terengah-engah akhirnya aku sampai juga di depan kos Bang Togar, yang tersuruk di belakang Rumah Sakit Boromeus. *Onde mandeh*, dari jauh aku bisa melihat dia telah tegak mematung di depan kamarnya. Berganti-ganti dia melihat jam tangannya dan mukaku yang berlelehan peluh. Mukanya berkerut-kerut galak. Untung tepat jam 8.”<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

#### 4. Akhlak terhadap sesama (masyarakat)

Akhlak terhadap sesama yang terdapat dalam novel *Ramah 3 Warna*, antara lain suka menolong sesama, bersedekah, sopan santun, bermanfaat bagi sesama. Berikut bukti kutipan dalam novel:

Suka menolong sesama: “Air terus merambat naik ke pintu kontrakan mereka lalu menyusup ke dalam rumah. Penghuni rumah yang semuanya perempuan berebut keluar rumah. Dengan senang hati, kami bantu 5 mahasiswi ini memindahkan barang-barang di kamar kos mereka.”<sup>15</sup>

Mensedekahkan sebagian rizki (berstedekah): “Sore itu, aku datang sebuah panti asuhan di Jalan Nilem. Aku kais-kais lembar terakhir isi dompetku dan aku serahkan ke bapak pengurus panti itu. Dia tersenyum sejuk, lalu menyalamiku lama sekali. Matanya terpejam sambil khusyuk mendoakan aku.”<sup>16</sup>

Bersikap sopan santun: “Aku baru pulang dari kampus di sore yang rintik-rintik. Awan kelabu bertumpuk-tumpuk di atas sana, tapi masih segan mencurahkan hujan. Sambil berlari-lari kecil, aku melintas gang sempit, menyebut *punten* beberapa kali setiap melewati warga yang duduk santai di depan rumah mereka.”<sup>17</sup>

Bermanfaat bagi sesama: “Aku juga meluangkan waktu 2 jam seminggu untuk mengajar ahasa Arab di Masjid Salman ITB. Tentu saja gratis. Ini caraku mengabdikan ilmu yang aku dapat di Pondok Madani kepada Masyarakat.”<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 81.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 155.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

Novel *Ranah 3 Warna*, tidak hanya mengandung nilai-nilai akhlak mulia saja namun juga terdapat kecerdasan emosional spiritual (*ESQ*), yang dapat dijadikan contoh bagi para pembaca khususnya pelajar dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam dunia pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kecerdasan intelektual saja, namun juga kecerdasan emosional dan spiritual. Ketiga kecerdasan tersebut harus dikembangkan dengan seimbang supaya terciptanya mutu pendidikan yang unggul. Serta terciptanya generasi muda yang berkarakter. Adapun kecerdasan emosional spiritual (*ESQ*) yang terkandung dalam novel *Ranah 3 Warna*, antara lain:

1. Mampu meredam emosi dan mampu mengelola emosi dengan baik

Sifat ini ditunjukkan ketika tokoh utama (Alif Fikri) diremehkan teman-temannya pada saat akan mengikuti UMPTN. Berikut kutipan dalam novel:

“Hatiku panas. Tapi aku mencoba menahan diri dengan hanya mengulum senyum pahit, tanpa suara.”<sup>19</sup>

2. Bisa memotivasi diri dengan baik dalam mencapai prestasi

Bisa memotivasi diri sendiri ditunjukkan ketika Alif belajar untuk ujian persamaan SMA. Walau dia lelah dan letih namun dia selalu memotivasi dirinya untuk tetap semangat belajar. Berikut kutipan dalam novel:

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

“Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertuliskan tulisan Arab tebal-tebal: *Man jadda wajada!* Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi.”<sup>20</sup>

### 3. Bertawakal kepada Allah SWT

Sifat tawakal ditunjukkan ketika Alif, sudah berusaha dalam belajar dan mengerjakan ujian UMPTN. Berikut kutipan dalam novel:

“Aku coba menghibur diriku. Toh aku telah melakukan segenap upaya, di atas rata-rata. Telah pula aku sempurnakan kerja keras dengan doa. Sekarang tinggal aku serahkan kepada keputusan Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya.”<sup>21</sup>

### 4. Teguh dalam pendirian

Teguh dalam pendirian ditunjukkan saat Alif ditawari temannya untuk tidak jujur, namun Alif menoloknya dengan tegas. Berikut kutipan dalam novel:

“Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa gunanya ajaran Amak dan Pondok Madani tentang kejujuran dan keikhlasan?”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

### C. Ringkasan Isi Novel “*Ranah 3 Warna*”

Novel *Ranah 3 Warna* adalah karya novelis terkenal, yakni Ahmad Fuadi. Novel ini sangat inspiratif sekali dalam membentuk sifat, karakter yang baik dalam diri pembaca khususnya di kalangan pelajar, karena isi dari novel ini dapat membangun sifat-sifat yang baik dalam diri pembaca. Isi dari novel ini mengisahkan tentang perjalanan hidup Alif Fikri dalam menggapai impian atau cita-cita, walau di lihat tidak mungkin dan semua orang meremehkannya, namun dia mampu mewujudkannya.

Kisah dalam novel ini, berawal dari impian Alif Fikri saat masih belajar agama di Pondok Madani. Dia bermimpi ingin menjadi mahasiswa ITB seperti bapak Habibie dan belajar sampai ke Amerika. Kini dia telah menyelesaikan pendidikan agamanya di Pondok Madani. Alif berkeinginan untuk ikut UMPTN. Namun dia tidak mempunyai ijazah SMA. Untuk mendapatkan ijazah SMA Alif harus mengikuti ujian persamaan SMA, sebagai syarat mengikuti UMPTN. Banyak teman di kampungnya yang meragukan kemampuannya untuk bisa tembus UMPTN. Namun Alif tidak berkecil hati, ia tetap pada mimpinya.

Alif walau banyak remehan, ia tutup telinga dengan semua perkataan yang melukai hatinya untuk tetap meraih mimpi. Ia bulatkan tekad dengan belajar keras setiap hari, dengan bantuan teman-teman yang bersimpati dengannya. Akhirnya, ia berhasil lulus ujian persamaan SMA, meskipun dengan nilai yang pas-pasan. Alif tetap bersyukur dan berjanji

akan belajar lebih keras lagi dalam menempuh UMPTN dengan bermodalkan mantra sakti yang ia peroleh selama belajar di Pondok Madani; '*man jadda wajada*', siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Dalam persiapan menuju UMPTN, Alif belajar segenap daya dan upaya. Tak lupa Alif memohon doa restu kedua orangtuanya (Ayah dan Amak) agar dapat lulus UMPTN.

UMPTN tiba juga. Alif telah memaksimalkan usahanya untuk UMPTN ini. Beberapa hari setelah UMPTN, Alif mengajak ayahnya selesai salat Subuh untuk menunggu bus Harmonis. Bus ini membawa surat kabar *Haluan* yang memuat pengumuman hasil UMPTN. Setelah menerima Koran *Haluan*, Alif langsung mencari nomor ujian dan namanya, dalam harapan dan doa yang tiada putus. Akhirnya, Alif menemukan nomor ujian dan namanya di dalam pengumuman UMPTN. Alif sangat bersyukur ketika mengetahui bahwa dia lulus dan berhasil masuk menjadi mahasiswa HI di UNPAD.

Tiba waktunya Alif harus ke Bandung, memulai kuliah. Sejak saat itu Alif tinggal bersama Randai dalam satu kamar kos, sampai Alif mendapatkan kos-kosan sendiri yang sesuai dengan kantongnya. Alif dan Randai adalah sahabat karib waktu kecil. Alif memasuki massa yang baru, menjadi seorang mahasiswa. Alif harus melewati serangkaian OSPEK untuk lebih mengenal kampus, dan teman-temannya yang baru.

Pada masa perkenalan kampus, Alif berminat untuk memasuki dunia tulis-menulis. Alif mengenal Bang Togar, senior Alif yang berbakat dalam dunia jurnalistik. Alif belajar cara menulis dengan baik dan benar melalui Bang Togar. Meskipun Bang Togar orangnya sangat keras dan disiplin, namun Alif harus tetap bersabar, menguatkan hatinya dan tetap berusaha untuk menuntut ilmu pada Bang Togar. Walau hasil tulisannya dicoret besar-besar dengan spidol merah dan harus bolak-balik ke rumah kos Bang Togar. Alif menganggap itu semuanya adalah bagian dan proses dari belajar, dan dia harus melewatinya.

Alif sudah melewati semester satu. Alif senang ketika mendapatkan hasil belajar yang bagus dan tulisannya di muat di majalah dinding kampus. Ketika itu, Ayah dan Amaknya yang ada di kampung ingin mengunjungi Alif di Bandung. Alif merasa senang sekali. Namun, tiba-tiba ada telegram dari Amak yang mengabarkan bahwa Ayahnya sedang sakit, dan Amak menyuruh Alif untuk segera pulang. Dengan uang pinjaman dari Randai, seketika itu Alif bergegas pulang ke Maninjau dengan menaiki bus.

Sesampainya tiba di rumah Alif langsung menuju ke Rumah Sakit. Alif melihat Ayahnya terbaring lemas di dipan. Ayah Alif sangat bahagia melihat Alif pulang. Ayah juga sangat bangga terhadap Alif, karena hasil prestasi di semester satu cukup bagus. Di Rumah Sakit, keluarga Alif berkumpul, dan Ayah tiba-tiba meminta Alif untuk berfoto bersama berlima, Ayahnya, Amak, Alif, dan kedua adik perempuan Alif. Foto

tersebut dijadikan kenangan-kenangan Alif, sebelum ayahnya meninggal dunia.

Di Rumah sakit, Alif dengan telaten merawat ayahnya. Menyuyapi ayahnya makan. Hingga kesehatan ayahnya benar-benar pulih dan akhirnya dipersilakan pulang oleh dokter. Alif senang mendengar pernyataan dari dokter bahwa ayahnya diperbolehkan untuk pulang. Mengetahui bahwa kesehatan ayahnya sudah pulih, Alif ingin kembali ke Bandung untuk melanjutkan kuliahnya. Namun, paginya Alif dibangunkan oleh Amaknya, bahwa keadaan ayahnya memburuk. Di luar dugaan Alif, hari itu juga Alif harus merelakan ayahnya menghadap Allah, meninggalkan Amak, Alif, dan kedua adik-adik perempuannya untuk selamanya.

Betapa sedih hati Alif, Alif masih tak percaya bahwa ayahnya sudah meninggal. Alif dengan hati yang hancur mencoba untuk ikhlas dan tabah. Alif harus berlapang dada dan menepati janji kepada ayahnya untuk tetap melanjutkan kuliah serta menjaga Amak dan kedua adik perempuannya. Sepekan setelah ayahnya meninggal dunia, Alif harus kembali ke Bandung. Dengan meminta izin Amaknya. Amaknya berpesan agar Alif sungguh-sungguh dalam menempuh pendidikan, Alif tidak boleh putus kuliah, soal biaya Amaknya yang menanggung. Walaupun demikian Alif tetap berpikir, bagaimana hidup di rantau dalam posisi sebagai anak yatim.

Setibanya di Bandung, Alif disambut hangat oleh teman-temannya, termasuk Randai. Mereka mengucapkan rasa belasungkawa atas meninggalnya Ayah Alif. Alif kini harus melewati hari-hari seperti biasa, yakni kuliah. Namun, Alif sadar bahwa Amaknya di kampung bekerja keras untuk dapat membiayai Alif dan kedua adiknya sekolah. dia tidak sampai hati, tidak tega dan merasa selalu membebani Amaknya. Sejak saat itu Alif, memutar otaknya untuk usaha mencari uang sendiri. Dari menjadi guru les, menjual produk-produk yang digemari ibu-ibu, seperti songket, kain tenun Minang, produk kosmetik, parfum, sabun cuci, bahkan aksesoris lainnya. Alif menekan gengsi dan egonya.

Sejak saat itu Alif berusaha bagaimana membiayai dirinya sendiri dan Amaknya di kampung. Nilai-nilai kuliah Alif sempat turun, bahkan beberapa ada nilai C dan D. Alif hanya fokus dengan pekerjaannya. Hingga pada akhirnya, Alif jatuh sakit. Alif terkena tifus hampir satu bulan. Alif semakin tak berdaya ketika dia dirampok oleh preman. Saat dalam keadaan yang hampir putus asa. Alif teringat pada mantra sakti yang dia dapat selama belajar di Pondok Madani dulu, yakni “*Man shabara zhafira*” siapa yang bersabar akan beruntung. Sejak saat itu, Alif menyerahkan segenap hidupnya pada Allah, dengan kesabaran dan keikhlasan hatinya.

Mengingat mantra sakti itu, Alif berusaha untuk bangkit. Alif kembali menemui Bang Togar untuk kembali belajar menulis seperti dulu. Namun perlakuan Bang Togar lebih keras dari yang dulu dilakukan dulu

waktu pertama kali mengajari Alif. Walau perlakuan Bang Togar yang keras, Alif tetap bersabar. Dan ketika tulisannya di coret-coret Bang Togar, Alif tetap sabar dan ikhlas. Karena alif ingin berhasil. Akhirnya beberapa tulisan Alif di muat di surat kabar. Alif sangat senang sekali dan sekaligus bangga, karena dia mulai dikenal orang melalui tulisannya.

Alif terus memulai langkah hidup baru. Alif kini semakin fokus pada kegiatan tulis-menulisnya. Dia juga mampu mengirim uang kepada Amak di kampung dari hasil menulisnya yang dimuat di surat kabar. Alif juga sudah berhasil memperbaiki nilainya yang jelek. Suatu ketika, Alif berselisih paham dengan sahabat karibnya, Radai. Gara-gara meminjam komputer, hubungan persahabatan mereka Nampak renggang. Sejak saat itu, Alif memutuskan untuk pindah kos baru dan dia juga berjanji dalam hati untuk tidak meminjam barang orang lain.

Alif semakin bersemangat menjalani hidupnya. Impiannya sudah banyak yang terkabul. Kini Alif mempunyai mimpi yang sangat besar, yakni mendapat beasiswa ke luar negeri. Dalam perjalanan kuliahnya, Alif mencoba mengikuti tes pertukaran pelajar ke Amerika. Bermotivasi niat dan tekad, Alif pun berhasil lolos dengan berbagai pertimbangan yang diberikan oleh panitia. Kanada! Ya tempat itu yang akan Alif tuju. Impiannya untuk menginjakkan kaki di benua Amerika, akhirnya dapat terwujud.

Tiba waktunya, Alif beserta segenap rombongan duta Indonesia pergi ke Kanada, untuk melaksanakan misi pertukaran mahasiswa. Alif bertemu dengan teman-teman yang unik, termasuk Rusdi sang kesatria berpantun. Ketika di Kanada, Alif mendapatkan *homologue* bernama Francois Pepin dari Quebec. Alif dan Franc sangat beruntung memiliki orangtua asuh yang sangat baik dan perhatian. Mereka adalah Ferdinand dan Mado. Sepasang suami istri yang sudah berumur.

Sejak mengikuti pertukaran mahasiswa, Alif semakin berambisi untuk bisa mempersembahkan medali emas dan menunjukkan kepada dunia bahwa dia bisa berprestasi serta bisa membanggakan Amak dan Indonesia. Alif ingin mengalahkan temannya asli Kanada yang sangat arogan. Akhirnya, dengan kerja keras dan memantapkan segenap daya dan upaya berdasarkan *Man jadda wajada*, Alif dan Franc berhasil merebut medali emas, karena program yang dibuat Alif dan Franc adalah mewawancarai tokoh penting di Kanada saat Referendum.

Bersama dengan duta Indonesia yang lain di Kanada, Alif berhasil membawa nama Indonesia. Alif beserta mahasiswa dari Indonesia sukses mempertunjukkan tarian adat dan memasak makanan asli Indonesia yang memikat masyarakat Quebec. Selain itu, berdesir dalam darah mereka nama Indonesia, negeri tercinta yang kini mampu sejajar dengan bangsa lain. Semakin menggelegak semangat mereka memperjuangkan tanah Indonesia di rantau.

Setahun berlalu, Alif dan rombongan pertukaran mahasiswa kembali ke Indonesia. Orangtua angkat Alif sangat sedih ketika harus melepaskan Alif kembali ke Indonesia. Alif berjanji akan mengunjungi mereka suatu saat nanti. Dua tahun kemudian Alif lulus kuliah. Amak dan kedua adik perempuannya hadir diacara wisuda Alif. Alif membuat Amak bangga dan terharu. Alif membuktikan bahwa dia bisa dan mampu mewujudkan impiannya walau banyak orang yang meremehkannya.

Sebelas tahun kemudian, Alif bersama istrinya menepati janji pada Ferdinand dan Mado, untuk mengunjungi mereka di Quebec Kanada. Di puncak Mont Laura, alif dan istrinya menikmati keindahan musim gugur. Alif termenung bersandar di dinding pondok kayu. Betapa hikayat hidupnya sebetulnya hanya karena melebihkan usaha, bersabar dan berdoa. Alif juga bermodalkan dua mantra dari Pondok Madani: “*man jadda wajada*” dan “*man shabara zhafira*”.

Kini Alif telah membuktikan dan mewujudkan impiannya. Dia hadang cacian, hinaan dan remehan orang lain. serta dia bersabar dalam menghadapi cobaan hidup, ketika dia kekurangan biaya kuliah dan dia juga harus mengirim uang Amaknya. Dan akhirnya Alif berhasil melintasi semua rintangan yang menghadang. Alif berhasil melalui ranah 3 Warna dalam hidupnya, Bandung, Amman, dan Saint-Raymond.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmad Fuadi, *Ranah 3 Warna*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011).